

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah pada masa balita. Pada masa ini, pertumbuhan dasar akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak di masa mendatang. Pada masa balita ini perkembangan kemampuan berbahasa, kreativitas, kesadaran sosial, emosional dan intelegensia berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan berikutnya (Soetjningsih, 1999). Kesuksesan *toilet training* dibutuhkan untuk keberhasilan perkembangan berikutnya.

*Toilet training* pada anak merupakan suatu usaha agar anak mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil dan buang air besar. Di Indonesia ketidakmampuan dalam *toilet training* belum dijadikan suatu masalah yang besar bagi orang tua. Orang tua menganggap masalah ketidakmampuan *toilet training* akan terselesaikan sendiri seiring usia anak yang semakin besar. Menurut Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) nasional yang dilakukan pada tahun 2012 jumlah balita yang susah mengontrol BAB dan BAK (ngompol) di usia sampai prasekolah diperkirakan mencapai 75 juta anak. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Arpa 2011 di Surabaya kemampuan *toilet training* pada anak toodler yaitu sebesar 29 % baik, dan 27% kurang. Dari data awal yang dihimpun penulis pada tanggal 1 September 2013, di TPA Cahaya Tazkia Surabaya terdapat

37 anak toodler, sekitar 80 % masih sering mengompol. Hal ini menunjukkan kemampuan *toilet training* yang masih kurang.

Berdasarkan penelitian 45% anak diusia *toddler* masih menggunakan *diapers* meskipun dalam waktu yang singkat. Sebanyak 17% anak toodler harus menggunakan *diapers* lagi minimal sekali, dan 35% harus menggunakan *diapers* berkali-kali (Warner, 2006, hlm 145, Lestari 2013 ). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Tukhusnah 2012 di Surabaya, (46,9%) responden menggunakan *diapers* selama 12-24 jam/hari pada anaknya dan sebagian besar (53,1%) memiliki kesiapan *toilet training* yang kurang. Di TK Cahaya Tazkia Keputih Surabaya pada tanggal 1 September 2013 dari 37 anak *toddler* terdapat 30 anak atau sekitar 80 % anak masih menggunakan *diapers*. Tiga puluh satu persen orang tua memulai *toilet training* ketika anak mereka berusia 18 – 22 bulan. Dua puluh tujuh persen mulai di usia 23 – 27 bulan dan 16 % di usia 28 – 32 bulan (Warner, 2003). Di TPA Cahaya Tazkia tiap anak diminta untuk ke kamar mandi tiap jam 8.30 dan 10.30 sebagai *toilet training*.

Kebiasaan memakai *diapers* pada anak usia *toddler* menyebabkan anak akan kehilangan masa *toilet training*nya, dan ini membawa dampak pada lingkungan. Anak akan tidak percaya pada lingkungan karena ketidakberhasilannya dalam melakukan *toilet training*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Susi Natalia di Semarang , anak yang tidak mendapat *toilet training* beresiko 70 % lebih tinggi untuk mengalami kejadian ISK berulang. Dari survei awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 15 Desember 2013 kepada 12 anak *toddler* yang memakai *diapers* dan masih mengompol

di TPA Cahaya Tazkia, 5 diantara anak *toddler* tersebut ceroboh dan tidak mandiri.

Menurut Hidayat (2005) salah satu hal yang perlu diperhatikan selama *toilet training* adalah hindari pemakaian popok sekali pakai atau *diapers* dimana anak akan merasa aman. Anak seharusnya mempunyai kemampuan kognitif untuk meniru perilaku yang tepat seperti BAB dan BAK pada tempatnya serta etika dalam BAB dan BAK. Anak yang memakai *diapers* akan BAB dan BAK di *diapers* sehingga menjadi kebiasaan. Kebiasaan ini menyebabkan anak mengalami beberapa hambatan dari segi sebab-akibat yaitu apabila anak buang air kecil di celana akibatnya celananya basah ini merupakan pelajaran logika hidup yang pertama. Hilangnya kemampuan logika anak akan mempengaruhi kesiapan anak dalam *toilet training* yang berdampak pada kemampuan *toilet training* anak *toddler*. Dampak yang paling umum dalam kegagalan *toilet training* seperti perlakuan atau aturan yang ketat bagi orang tua kepada anaknya, akan dapat mengganggu kepribadian anak atau cenderung bersifat retentif dimana anak cenderung bersikap keras kepala bahkan kikir. Hal ini dapat dilakukan oleh orang tua apabila sering memarahi anak pada saat anak buang air kecil dan buang air besar, atau larangan anak saat bepergian. Bila orang tua santai dalam memberikan aturan dalam *toilet training* maka anak akan dapat mengalami kepribadian ekspresif dimana anak lebih tega, cenderung ceroboh, suka membuat gara-gara, emosional, dan seenaknya dalam melakukan kegiatan sehari-hari. (Hidayat, 2005)

Salah satu keberhasilan *toilet training* dipengaruhi oleh perilaku pemakaian *diapers*. Hal tersebut dikarenakan pemakaian *diapers* mempengaruhi kesiapan anak dalam latihan. Diharapkan orang tua, dan pengasuh mengevaluasi pemakaian *diapers* pada anak. Penggunaan popok kain relatif mudah. Kelemahan popok kain adalah daya serapnya minim yang menyebabkan harus sering diganti. Namun dengan ini orang tua bisa memonitor BAB dan BAK dari sang anak. Selain itu popok kain juga relatif murah, ramah lingkungan dan yang paling penting aman bagi anak. Bila sedang bepergian sekarang ini ada *cholth diaper* yang merupakan kombinasi dari *disposable diaper* dengan popok kain, namun belum ada penelitian apakah *cholth diaper* ini bisa menjadi penengah antara keamanan popok kain dengan kepraktisan *disposable diaper*. Berdasarkan uraian diatas serta didukung dari penelitian – penelitian sebelumnya, maka penulis berkeinginan untuk meneliti hubungan pemakaian *diapers* dengan kemampuan *toilet training* pada anak *toddler*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah ada hubungan antara pemakaian *diapers* dengan kemampuan *toilet training* pada anak *toddler* di TPA Cahaya Tazkia Keputih Surabaya ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Menjelaskan hubungan pemakaian *diapers* dengan kemampuan *toilet training* pada anak *toddler* di TPA Cahaya Tazkia Keputih Surabaya.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pemakaian *diapers* di TPA Cahaya Tazkia Surabaya.
2. Mengidentifikasi kemampuan *toilet training* pada anak *toddler* di TPA Cahaya Tazkia Surabaya
3. Menganalisis hubungan pemakaian *diapers* dengan kemampuan *toilet training* pada anak *toddler* di TPA Cahaya Tazkia Surabaya

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Teoritis

Penelitian ini dilakukan untuk mendukung teori bahwa pemakaian *diapers* berhubungan dengan kemampuan *toilet training* pada anak *toddler*.

### 1.4.2 Praktis

#### 1. Orang tua

Sebagai informasi bagi orang tua dan pengajar TPA Cahaya Tazkia Keputih Surabaya tentang pemakaian *diapers* dan kemampuan *toilet training* pada anak *toddler*.

#### 2. Tenaga kesehatan

Untuk meningkatkan profesionalisme sehingga mampu meningkatkan mutu pelayanan.

#### 3. Penelitian selanjutnya

Sebagai informasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.